

Integrasi *Value*, Kognitif, dan Afektif dalam Paradigma Filsafat Pendidikan Islam

Manda Apta Firanti^{1, a)}, Amril M^{2, b)}, Liana Novita^{3, c)}

¹²³ Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
¹²³ Jl. H.R Soebrantas, No 155 KM. 15, Simpang Baru Panam, Pekanbaru, Indonesia, Kode Pos. 282893

^{a)} 12310122542@students.uin-suska.ac.id

Abstract. This study explores the integration of values, cognitive, and affective within the paradigm of Islamic educational philosophy. The research aims to explain how these three elements are interrelated in forming a holistic foundation of Islamic education. Using a qualitative-descriptive approach, this study examines the philosophical relationship between value as a moral foundation, cognitive as intellectual reasoning, and affective as emotional and spiritual sensitivity. The findings reveal that the integration of these three aspects creates a balanced educational framework, emphasizing that knowledge in Islam must be internalized through moral values and emotional awareness. The study concludes that the unity of values, cognitive, and affective represents the essence of Islamic education, fostering the development of intellect and character harmoniously.

Keywords: *Integration; Values; Cognitive; Affective; Islamic Educational Philosophy.*



PENDAHULUAN

Filsafat pendidikan Islam berperan fundamental dalam membentuk kerangka pendidikan yang berfokus pada pembinaan individu seutuhnya. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai metode penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai jalur untuk mengembangkan potensi manusia menuju tercapainya kepribadian ideal—makhluk yang bercirikan iman, pemahaman, dan akhlak yang terpuji. Dalam kerangka ini, perpaduan nilai-nilai, proses berpikir, dan emosi menjadi fondasi inti perjalanan pendidikan, yang menjamin keseimbangan antara dimensi spiritual, mental, dan emosional.

Secara historis, gagasan menyelaraskan nilai-nilai dengan aspek kognitif dan emosional telah lama menjadi fokus para ulama Islam klasik seperti Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih. Menurut Al-Ghazali (Al-Ghazali, 2017) dan Ibnu Miskawaih, menekankan bahwa pendidikan yang tanpa perhatian pada dimensi spiritual dan etika akan menghasilkan individu yang, meskipun berpengetahuan, kurang memiliki bimbingan spiritual. Perspektif ini selaras dengan tujuan Al-Qur'an untuk membina individu yang tidak hanya berpengetahuan tetapi juga bertindak sesuai dengan nilai-nilai tauhid dan akhlak yang terpuji. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam bercita-cita untuk mengintegrasikan ketiga dimensi ini menjadi entitas yang kohesif dan harmonis.

Di tengah perkembangan zaman yang semakin cepat, integrasi nilai, kognitif, dan afektif menjadi sangat penting (Rahmawati, 2025). Hal ini terutama diperlukan karena dampak dari globalisasi dan kemajuan teknologi yang memengaruhi cara berpikir dan tindakan anak muda. Saat ini, pendidikan yang terlalu fokus pada aspek pengetahuan telah menciptakan generasi yang cerdas secara intelektual, namun kurang memiliki nilai dan kekuatan spiritual (Syamsuddin, 2022). Situasi ini menyebabkan masalah moral, penurunan karakter, serta hilangnya kesadaran akan agama di kalangan pelajar. Oleh karena itu, paradigma pendidikan Islam harus kembali pada prinsip integratif, yang menghubungkan antara ilmu pengetahuan, nilai-nilai keislaman, dan pembentukan karakter.

Integrasi *value*, kognitif, dan afektif juga menjadi landasan bagi pendekatan holistic education dalam Islam (Yusuf, 2019). Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai aktivitas belajar formal, tetapi juga sebagai proses penghayatan nilai dan pengalaman spiritual yang membentuk kesadaran diri. Melalui paradigma filsafat pendidikan Islam, pembelajaran harus diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, empati sosial, dan kesadaran moral yang berakar pada nilai-nilai tauhid (Hasanah, 2023).

Dengan demikian, kajian ini penting untuk memperdalam pemahaman tentang bagaimana integrasi antara *value*, kognitif, dan afektif dapat diterapkan dalam paradigma filsafat pendidikan Islam secara konseptual dan praktis. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap

pengembangan teori pendidikan Islam yang lebih relevan dengan tantangan zaman, serta mampu melahirkan generasi berilmu, beriman, dan berakhlak mulia sesuai dengan cita-cita pendidikan Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep integrasi *value*, kognitif, dan afektif dalam filsafat pendidikan Islam (Moleong, 2021). Jenis penelitian ini termasuk studi kepustakaan (library research), karena data dan informasi dikumpulkan dari berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, dan karya tulis akademik yang relevan dengan tema kajian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah mendalam terhadap sumber-sumber primer, seperti karya Al-Ghazali dan Ibn Miskawaih, serta sumber sekunder yang berasal dari penelitian dan publikasi ilmiah kontemporer (Zed, 2018).

Proses pengumpulan dan analisis data dilakukan secara sistematis dalam rentang waktu tertentu dengan menyesuaikan pada tahapan kajian pustaka akademik. Seluruh data dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis), dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2020). Analisis ini bertujuan menemukan pola berpikir dan hubungan konseptual antara *value*, kognitif, dan afektif dalam paradigma filsafat pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Value, Kognitif, dan Afektif dalam Pendidikan Islam

Paradigma, dalam konteks pendidikan Islam, dipahami sebagai kerangka berpikir atau sistem pandangan yang menjadi dasar dalam memahami, menafsirkan, dan mengarahkan tujuan pendidikan. Paradigma tidak hanya sekadar teori, tetapi juga mencerminkan cara pandang filosofis terhadap hakikat manusia, ilmu, dan tujuan pendidikan itu sendiri. Paradigma pendidikan Islam berlandaskan pada prinsip tauhid, yang menempatkan Allah SWT sebagai sumber segala ilmu dan nilai, serta memandang manusia sebagai makhluk rasional sekaligus spiritual. Dengan demikian, paradigma dalam pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pola berpikir yang menyatukan hubungan antara wahyu, akal, dan realitas kehidupan (Hidayat, 2024). (paradigma → kerangka berpikir menyeluruh yang memadukan wahyu, akal, dan pengalaman manusia).

Integrasi *value*, kognitif, dan afektif merupakan pendekatan pendidikan yang memandang manusia sebagai makhluk utuh yang terdiri dari akal (ranah kognitif), hati (ranah afektif), dan tindakan (ranah psikomotorik). Dalam konteks umum pendidikan modern, ketiga ranah ini sering dijelaskan melalui taksonomi Bloom, di mana pembelajaran ideal mencakup penguasaan pengetahuan, pembentukan sikap, dan keterampilan. Pendidikan yang baik tidak hanya berfokus

pada kemampuan berpikir logis dan rasional, tetapi juga pada pembentukan nilai dan sikap peserta didik agar mampu bersikap bijak dalam menghadapi realitas kehidupan (Bloom, 2015). (integrasi → kesatuan utuh antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik).

Dalam pandangan filsafat pendidikan Islam, integrasi tersebut memiliki makna yang lebih dalam karena berlandaskan pada prinsip tauhid. Manusia tidak hanya dilihat sebagai makhluk rasional, tetapi juga spiritual yang memiliki tanggung jawab moral kepada Allah SWT. Pendidikan Islam berupaya mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang, meliputi dimensi intelektual, emosional, dan spiritual, untuk mencapai tujuan utama yaitu terbentuknya insan kamil (S. M. N. Al-Attas, 2018).

Value atau nilai secara umum dipahami seperti berharga, tolak ukur baik dan buruk, tidak terlihat tapi bisa dirasakan (metafisika), serta menjadi bagian dari kehidupan individu dan social (Lickona, 2016). Jadi, *value* atau nilai itu sesuatu yang membuat suatu hal dianggap penting dan bermakna bagi manusia. *Value* atau nilai tidak selalu terlihat, tapi bisa dirasakan dari sikap, tindakan, dan cara seseorang bersikap terhadap orang lain. Dalam konteks pendidikan, *value* atau nilai berfungsi menumbuhkan kesadaran etis agar peserta didik tidak hanya pandai secara akademik, tetapi juga mampu berbuat benar dan bertanggung jawab (*Value* → sesuatu yang dianggap berharga dan memberi makna pada kehidupan manusia).

Secara filosofis, *value* atau nilai tidak dapat dilepaskan dari dimensi ontologis manusia itu sendiri. Manusia sebagai makhluk berkesadaran memiliki kecenderungan alami (fitrah) untuk mencari kebaikan dan kebenaran. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Aristoteles tentang telos — bahwa setiap tindakan manusia selalu mengarah pada tujuan kebaikan tertinggi (*the highest good*) (Aristotle, 2018). Dalam Islam, konsep ini disebut *al-khayr al-muthlaq* (kebaikan mutlak), yaitu Allah SWT sebagai sumber segala nilai dan tujuan hidup manusia.

Dalam pendidikan Islam, *value* atau nilai memiliki posisi sentral karena bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Kedua sumber tersebut menjadi landasan untuk menanamkan keimanan, kejujuran, tanggung jawab, serta sikap sosial yang baik. Nilai Islam menuntun proses belajar agar setiap kegiatan memiliki makna ibadah dan bernilai spiritual (Al-Ghazali, 2016). Dengan demikian, integrasi nilai dalam pendidikan Islam bertujuan agar ilmu tidak sekadar dipahami secara teoritis, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan nyata sesuai dengan ajaran agama (Arifin, 2023).

Dalam filsafat pendidikan Islam, *value* atau nilai memiliki kedudukan yang sangat mendasar karena menjadi dasar aksiologis yang menuntun seluruh proses berpikir, merasa, dan bertindak manusia. Nilai bukan sekadar norma moral atau aturan sosial, tetapi merupakan prinsip makna yang memberi arah pada cara manusia memahami pengetahuan (kognitif) dan menghayati kehidupan (afektif). Nilai berfungsi sebagai kompas spiritual yang mengarahkan akal agar berpikir

dengan kesadaran etis, dan hati agar merasakan dengan kesadaran moral. Dengan demikian, nilai memberi keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas dalam diri manusia. Tanpa nilai, akal kehilangan arah kebenaran, dan perasaan kehilangan dasar kebaikan.

Dalam konteks pendidikan Islam, *value* atau nilai tersebut bersumber dari tauhid, yaitu kesadaran akan keesaan dan kekuasaan Allah SWT sebagai sumber segala ilmu, kebaikan, dan nilai kehidupan. Tauhid tidak hanya berarti pengakuan bahwa Allah itu Esa, tetapi juga cara pandang yang menyatukan seluruh aspek eksistensi manusia, yaitu akal, hati, dan perilaku dalam satu kesatuan makna ilahiah. Tauhid menjadi prinsip kesatuan (*unity*) antara *value*, kognitif, dan afektif, yang tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling melengkapi dan menghidupi (Fadilah et al., 2025). Melalui prinsip tauhid, akal diarahkan untuk memahami tanda-tanda kekuasaan Allah, hati digerakkan untuk menghayati nilai-nilai-Nya, dan tindakan manusia dibimbing agar bernilai ibadah.

Inilah yang membedakan paradigma pendidikan Islam dengan pendidikan Barat modern. Dalam tradisi Barat, ilmu sering dipisahkan dari nilai moral dan spiritual; rasio dianggap cukup sebagai sumber kebenaran. Akibatnya, muncul dikotomi antara pengetahuan dan moralitas. Sedangkan dalam Islam, tauhid menjadi asas penyatu antara pengetahuan dan nilai yang menjadikan seluruh proses belajar sebagai ibadah, dan seluruh ilmu sebagai jalan menuju pengenalan kepada Allah. Oleh karena itu, pendidikan Islam berfungsi bukan hanya untuk mencerdaskan akal, tetapi juga untuk memurnikan hati dan menumbuhkan kesadaran spiritual (Nizar, 2024).

Kognitif, secara umum, adalah kemampuan seseorang dalam berpikir, memahami, dan mengolah informasi menjadi pengetahuan. Secara konseptual, kognitif mencakup kemampuan rasional, menjadi alat memahami realitas, berfungsi sebagai dasar pembentukan pengetahuan (epistemik), dan menggambarkan dimensi kesadaran manusia dalam menalar. Ranah kognitif mencakup aktivitas mental seperti mengingat, menganalisis, menilai, dan mencipta. Dalam pendidikan modern, pengembangan ranah kognitif penting untuk membentuk manusia yang kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah (Anderson & Krathwohl, 2019). (kognitif → pengembangan kemampuan berpikir dan memahami).

Dalam pandangan filsafat pengetahuan (epistemologi), kognitif tidak semata-mata menciptakan pengetahuan objektif, melainkan juga berfungsi sebagai medium reflektif yang menghubungkan subjek dengan realitas. Dalam konteks Islam, akal tidak bebas nilai seperti dalam rasionalisme Barat, melainkan terikat dengan wahyu sebagai sumber pengetahuan tertinggi (M. N. Al-Attas, 2014). Di sinilah letak integrasi epistemologi Islam: akal digunakan bukan untuk menentang wahyu, tetapi untuk menyingkap makna yang terkandung di dalamnya.

Dalam konteks Islam, pengembangan kognitif tidak terlepas dari landasan spiritual. Al-Qur'an banyak memerintahkan manusia untuk menggunakan akal dan berpikir tentang ciptaan Allah SWT, seperti dalam QS. Ali Imran [3]: 190–191 yang mendorong manusia untuk merenungi kebesaran-Nya. Oleh karena itu, kegiatan berpikir bukan sekadar proses intelektual, tetapi juga bagian dari ibadah yang mengantarkan pada *ma'rifatullah* (pengenalan terhadap Allah) (Nasr, 2017). Pendidikan Islam mengajarkan bahwa ilmu yang benar adalah ilmu yang menuntun kepada kebenaran hakiki dan memperkuat iman.

Afektif, secara umum, merujuk pada aspek emosional dalam diri manusia yang mencakup perasaan, sikap, dan motivasi terhadap sesuatu. Dalam konteks psikologi pendidikan, afektif mencakup perasaan batin yang halus, keterikatan emosional terhadap nilai, dorongan hati nurani, serta kesediaan untuk merespons dengan empati dan cinta. Dalam pendidikan, ranah afektif mencerminkan bagaimana peserta didik menerima, menilai, dan merespons nilai-nilai yang diajarkan (Krathwohl, 2015). (afektif → pembentukan perasaan, sikap, dan emosi positif terhadap nilai).

Dalam perspektif pendidikan Islam, afektif menjadi ukuran keberhasilan internalisasi nilai. Peserta didik yang memiliki pemahaman nilai belum tentu berperilaku sesuai dengan nilai tersebut jika tidak terbentuk kesadaran emosional. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting sebagai teladan dalam menumbuhkan afektif melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan spiritual (Rahman, 2019). Pendidikan Islam menekankan bahwa hati adalah pusat kepribadian manusia; jika hati baik, maka seluruh perilaku akan baik pula.

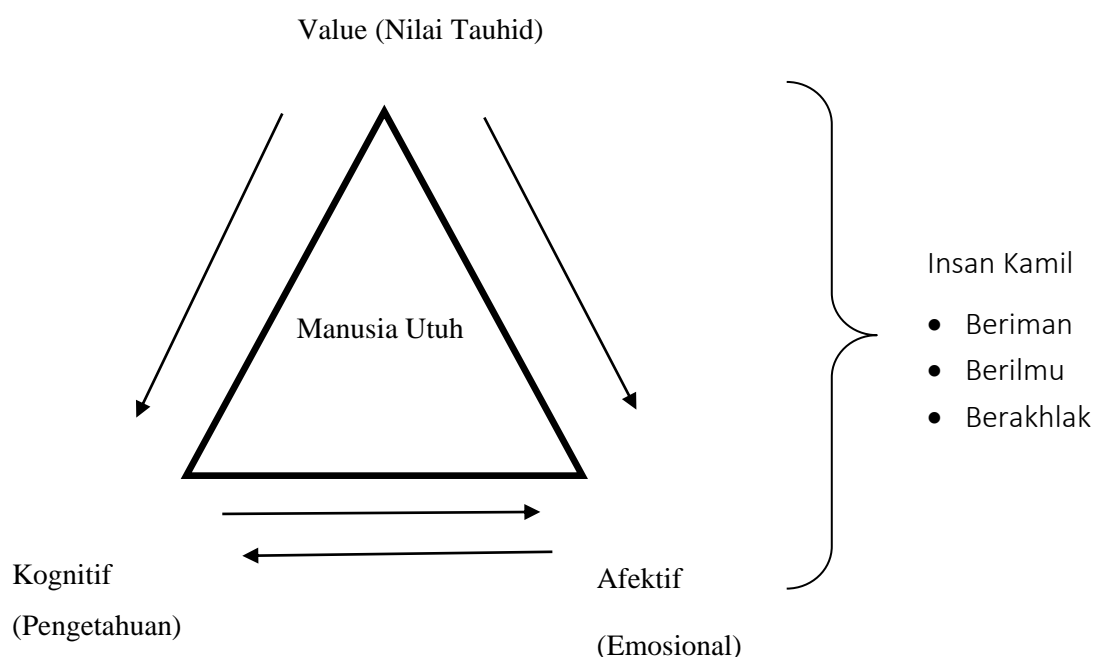
Dalam filsafat eksistensialisme, afektif dianggap sebagai inti dari kesadaran manusia yang otentik. Jean-Paul Sartre menyatakan bahwa manusia tidak didefinisikan oleh pikirannya saja, melainkan oleh pilihan dan komitmen emosionalnya terhadap nilai (Sartre, 2017). Hal ini sejalan dengan pendidikan Islam yang menekankan pentingnya niat dan keikhlasan dalam setiap tindakan. Artinya, keberhasilan pendidikan bukan hanya diukur dari apa yang diketahui peserta didik, tetapi sejauh mana mereka mencintai dan menghayati nilai-nilai yang diajarkan.

Integrasi antara *value*, kognitif, dan afektif dalam pendidikan Islam menggambarkan pendekatan holistik yang memadukan antara pengetahuan, moralitas, dan spiritualitas. Pendidikan Islam tidak memisahkan akal dari iman, atau ilmu dari amal, karena keduanya saling melengkapi dalam membentuk manusia berkarakter. Apabila salah satu aspek diabaikan, maka tujuan pendidikan Islam akan pincang. Integrasi ini juga menjadi jawaban atas krisis moral modern yang muncul akibat dominasi rasionalitas tanpa landasan nilai spiritual (Azra, 2019).

Table 1. Integrasi value, kognitif, dan afektif

Value	Kognitif	Afektif
<ul style="list-style-type: none"> Berharga; Tolak ukur baik dan buruk; Metafisika. 	Ranah Pengetahua: <ul style="list-style-type: none"> Berpikir; Memahami; Menalar; Kreatif; Menggunakan akal sebagai alat. 	Ranah Emosional: <ul style="list-style-type: none"> Rasa atau perasaan; Sikap; Motivasi; Empati; Menggunakan hati (qalbu) sebagai alat.

Dalam pandangan filsafat pendidikan, hubungan antara value atau nilai, kognitif, dan afektif dapat dianalogikan seperti sebuah segitiga epistemik yang saling menopang. *Value* berperan sebagai orientasi tujuan (axiology), kognitif sebagai sarana pencapaian pengetahuan (epistemology), dan afektif sebagai energi moral yang menggerakkan tindakan (ethics). Ketika salah satu sisi melemah, keseimbangan manusia pun terganggu. Karena itu, filsafat pendidikan modern dan Islam sama-sama menegaskan bahwa hakikat belajar bukan sekadar proses rasional, tetapi juga proses pemaknaan dan pemanusiaan (Dewey, 2017).



Hubungan antara *value*, kognitif, dan afektif dalam pendidikan Islam dapat dianalogikan sebagai segitiga epistemik yang saling menopang. Dalam struktur ini, *value* menempati posisi puncak sebagai orientasi aksiologis yang memberi arah dan makna bagi dua sisi lainnya. Nilai menentukan apa yang baik, benar, dan layak diperjuangkan. Ia berfungsi sebagai dasar moral dan spiritual yang menuntun cara berpikir (kognitif) serta cara merasakan dan berperilaku (afektif).

Ranah kognitif berperan sebagai sarana manusia untuk memahami realitas ciptaan Allah SWT melalui akal dan pengalaman. Dalam kerangka tauhid, akal bukan berdiri otonom, tetapi tunduk pada nilai ilahiah sebagai panduan berpikir. Nilai mengarahkan akal agar tidak hanya mencari pengetahuan secara rasional, tetapi juga menemukan makna spiritual di balik pengetahuan tersebut. Dengan demikian, kognitif menjadi alat untuk memahami ayat-ayat Allah, baik yang tertulis dalam wahyu (*ayat qauliyah*) maupun yang terbentang dalam alam semesta (*ayat kauniyah*).

Sementara itu, ranah afektif merupakan sisi penghayatan dan internalisasi nilai dalam diri manusia. Afektif menjadi wadah di mana nilai berubah menjadi kesadaran moral dan dorongan spiritual. Dalam pendidikan Islam, afektif tidak hanya diukur dari sikap atau emosi, tetapi dari sejauh mana hati seseorang dipengaruhi oleh kesadaran tauhid. Nilai memberi arah bagi emosi dan motivasi, sehingga perilaku manusia menjadi cerminan dari keimanannya (Nizar, 2024).

Dengan demikian, segitiga epistemik ini menggambarkan bahwa *value*, kognitif, dan afektif bukanlah ranah yang terpisah, tetapi membentuk **kesatuan** integratif yang berporos pada tauhid. Ketika *value* atau nilai melemah, pengetahuan kehilangan makna; ketika akal tertutup, nilai sulit dipahami; dan ketika hati beku, nilai tidak bisa dihidupkan dalam tindakan. Integrasi ketiganya menjadikan pendidikan Islam sebagai sistem yang utuh menggabungkan pengetahuan, kesadaran moral, dan orientasi spiritual dalam satu kesatuan yang harmonis.

Implikasi Value, Kognitif, dan Afektif dalam Filsafat Pendidikan Islam

Secara umum, integrasi antara *value*, kognitif, dan afektif memiliki implikasi mendalam terhadap arah dan praktik pendidikan modern. Pendidikan tidak lagi dipandang hanya sebagai proses transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi sebagai usaha menyeluruh dalam membentuk manusia seutuhnya (*the whole person*). Dalam pandangan umum, integrasi ini berarti penyatuan antara kemampuan berpikir (kognitif), kemampuan merasakan dan berempati (afektif), serta kemampuan bertindak berdasarkan nilai dan norma yang benar. Sistem pendidikan yang mengabaikan salah satu aspek tersebut akan menghasilkan manusia yang tidak seimbang; misalnya, hanya cerdas secara intelektual tetapi miskin empati sosial, atau sebaliknya, memiliki moral baik tetapi tidak mampu berpikir kritis terhadap realitas. Karena itu, paradigma pendidikan ideal

menempatkan integrasi ketiga aspek ini sebagai dasar untuk menciptakan keseimbangan antara akal, hati, dan tindakan (Titus, 1975).

Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, integrasi *value*, kognitif, dan afektif menjadi refleksi dari pandangan Islam tentang hakikat manusia (*fitrah insaniyah*). Islam memandang manusia sebagai makhluk yang diciptakan dengan potensi akal dan hati, yang keduanya harus dikembangkan secara harmonis agar tercapai tujuan hidup sebagai *'abdullah* (hamba Allah) dan *khalifah fil ardh* (pemimpin di bumi). Filsafat pendidikan Islam tidak mengenal dikotomi antara ilmu dan agama, antara dunia dan akhirat, sebab seluruh pengetahuan hakikatnya bersumber dari Allah SWT. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang mengintegrasikan *value*, kognitif, dan afektif bukan sekadar upaya pedagogis, tetapi juga merupakan proses spiritual untuk menuntun manusia mencapai kesempurnaan akhlak dan kedekatan kepada Sang Pencipta (Amin, n.d.).

Implikasi pertama dari integrasi ini terlihat dalam perumusan tujuan pendidikan Islam. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan pribadi beriman, berakhlak, dan berilmu. Tujuan pendidikan Islam sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sisdiknas maupun dalam rumusan klasik para ulama seperti Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun, selalu menekankan keseimbangan antara kecerdasan akal dan kematangan spiritual. Melalui integrasi *value* (moral dan spiritual), kognitif (intelektual), dan afektif (emosional), pendidikan diharapkan melahirkan peserta didik yang mampu berpikir kritis, memiliki kesadaran moral, serta berperilaku sesuai tuntunan agama. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam bukan hanya mencetak manusia pintar, tetapi manusia yang baik, beradab, dan memiliki tanggung jawab sosial serta keimanan yang kuat (Nata, 2020).

Implikasi kedua terdapat pada pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran. Kurikulum dalam pendidikan Islam seharusnya tidak hanya berisi muatan akademik yang berorientasi pada pengetahuan, melainkan juga harus memuat nilai-nilai ilahiah dan kemanusiaan. Setiap materi pelajaran — baik agama maupun umum — perlu dirancang agar mengandung unsur nilai dan afektif. Misalnya, pembelajaran sains dapat diarahkan untuk menumbuhkan rasa kagum dan syukur terhadap kebesaran Allah melalui ciptaan-Nya, sementara pembelajaran sosial dapat menanamkan nilai keadilan, empati, dan tanggung jawab. Proses pembelajaran yang integratif juga menuntut metode yang holistik: bukan hanya ceramah atau hafalan, tetapi pembiasaan, keteladanan, dan refleksi. Guru dalam hal ini tidak hanya berperan sebagai pengajar (*mu'allim*), tetapi juga sebagai pendidik moral (*murabbi*) dan pembimbing spiritual (*mursyid*) (Fahmullah, 2009).

Selanjutnya, implikasi ketiga tampak dalam peran guru dan peserta didik. Guru dalam paradigma integratif bukan sekadar penyampai ilmu, tetapi juga model nyata dari nilai-nilai Islam. Ia harus mampu menampilkan kepribadian yang mencerminkan keseimbangan antara kecerdasan

akal dan ketulusan hati. Pendidikan yang mengutamakan integrasi ini menuntut guru untuk mengajarkan ilmu dengan hikmah dan kasih sayang, sehingga peserta didik tidak hanya memahami pengetahuan secara rasional (kognitif), tetapi juga menghayatinya secara emosional (afektif) dan menerapkannya secara moral. Sebaliknya, peserta didik diarahkan untuk menjadi manusia pembelajar yang aktif, reflektif, dan sadar *value* atau nilai — bukan sekadar penerima pasif. Dengan begitu, hubungan guru dan murid menjadi relasi spiritual dan intelektual yang saling menumbuhkan, bukan sekadar formalitas akademik (Zubaidillah, 2018).

Implikasi berikutnya adalah pada pembentukan karakter dan budaya sekolah. Integrasi *value*, kognitif, dan afektif mendorong terciptanya lingkungan pendidikan yang religius, etis, dan intelektual. Sekolah atau madrasah tidak hanya menjadi tempat belajar ilmu, tetapi juga menjadi ruang pembiasaan sikap dan nilai. Kegiatan seperti tadarus, salat berjamaah, refleksi spiritual, dan kegiatan sosial adalah wujud dari pendidikan afektif yang berpadu dengan penanaman kognitif dan moral. Ketika budaya sekolah didasarkan pada nilai-nilai Islam yang hidup, maka peserta didik akan terbentuk sebagai pribadi yang berkarakter tanpa merasa terpaksa, sebab nilai itu tumbuh secara alami melalui pembiasaan dan keteladanan (ULM, n.d.).

Lebih jauh, integrasi ketiga aspek tersebut juga memiliki implikasi terhadap pembaharuan paradigma pendidikan Islam di era modern. Di tengah arus globalisasi dan sekularisasi yang menempatkan pengetahuan sebagai sesuatu yang netral dan terlepas dari nilai, filsafat pendidikan Islam hadir untuk menegaskan kembali bahwa ilmu dan nilai tidak bisa dipisahkan. Konsep ini sejalan dengan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan yang dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi. Keduanya menegaskan bahwa pendidikan Islam harus memulihkan hubungan antara wahyu dan akal, agar ilmu tidak menjadi alat kekuasaan semata, tetapi menjadi jalan menuju pengenalan terhadap Tuhan. Dengan demikian, integrasi *value*, kognitif, dan afektif bukan hanya strategi pedagogis, tetapi juga proyek besar pembentukan peradaban Islam yang beradab (*civilized society*) (al-Attas, 2018).

Terakhir, implikasi integratif ini memperlihatkan kesinambungan dengan paradigma pendidikan global yang menekankan *character building* dan *emotional intelligence*. Jika pendidikan Barat modern baru menekankan pentingnya pendidikan karakter di abad ke-21, Islam sejatinya telah lebih dahulu menempatkan nilai dan afektif sebagai inti pendidikan sejak masa Rasulullah SAW. Pendidikan Islam yang mengintegrasikan akal dan hati mampu menjawab krisis moral, krisis kemanusiaan, dan bahkan krisis makna yang melanda dunia modern. Karena itu, pendidikan Islam tidak boleh tertinggal dalam wacana modernisasi, melainkan harus tampil sebagai sistem pendidikan alternatif yang mampu menyeimbangkan antara kemajuan teknologi dan kematangan spiritual (Azra, 2019).

Dengan demikian, implikasi integrasi *value*, kognitif, dan afektif dalam filsafat pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada ranah teoritis, tetapi juga praktis. Ia menjadi paradigma dasar dalam membangun sistem pendidikan Islam yang berorientasi pada keseimbangan, keutuhan, dan kemanusiaan. Pendidikan Islam dengan pendekatan ini diharapkan mampu melahirkan generasi yang berilmu luas (kognitif), berhati lembut (afektif), dan bernilai luhur (moral) — tiga dimensi yang menjadi ciri manusia paripurna dalam pandangan Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis, dapat disimpulkan bahwa integrasi *value*, kognitif, dan afektif dalam pendidikan Islam menghasilkan pendekatan pendidikan yang holistik, di mana peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan emosional. Pendidikan yang mengutamakan keseimbangan ketiga aspek ini memengaruhi perumusan tujuan pendidikan, perancangan kurikulum, metode pembelajaran, dan peran guru sebagai teladan akhlak sekaligus fasilitator pengalaman emosional. Dengan demikian, pendidikan Islam bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses pembentukan manusia seutuhnya, yang mampu berpikir kritis, memiliki kesadaran moral, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, selaras dengan prinsip tauhid dan fitrah insaniyah.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Attas, M. N. (2014). *Prolegomena to the metaphysics of Islam* (3rd ed.). ISTAC.
- al-Attas, S. M. N. (2018). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (2018). *Islam and secularism*. ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (2018). *Islam and secularism*. ISTAC.
- Al-Ghazali, A. H. (2016). *Ihya' 'Ulumuddin (Jilid 1)* (10th ed.). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Amin, A. (n.d.). *Dhuha al-Islam (Jilid 2)* (10th ed.). Dar al-Kitab al-'Arabiyy.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2019). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing* (5th ed.). Pearson.
- Arifin, M. (2023). *Filsafat pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Aristotle. (2018). *Nicomachean ethics* (5th ed.). Oxford University Press.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Bloom, B. S. (2015). *Taxonomy of educational objectives* (2nd ed.). Longman.
- Bukhari, F. (2009, Mei). Mencari sosok guru ideal. *Intisari*, (IV), 72.
- Dewey, J. (2017). *Democracy and education* (4th ed.). The Macmillan Company.
- Fadilah, D. D., Afifah, A., Inayati, S., & Burhanuddin, N. (2025). Tauhid sebagai paradigma filsafat ilmu dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 8(6), 22.
- Hasanah, L. (2023). Paradigma holistik dalam pendidikan Islam. *Al-Tarbawi*, 6(1), 87.
- Hidayat, R. (2024). Application of Islamic educational philosophy in holistic and contextual curriculum design. *International Journal of Advanced Studies in Education and Religion*, 8(2).

- Krathwohl, D. R. (2015). *Affective domain of learning* (2nd ed.). Academic Press.
- Lickona, T. (2016). *Educating for character* (3rd ed.). Bantam Books.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, H. Z. (2018, Agustus). Pendidikan adversity quotient. *ADDABANA*, 1(2), 85.
- Nasr, S. H. (2017). *The heart of Islam: Enduring values for humanity* (3rd ed.). HarperCollins.
- Nata, A. (2020). *Filsafat pendidikan Islam*. PT Raja Grafindo Persada.
- Nizar, S. (2024). *Filsafat pendidikan Islam: Pendekatan historis, teoritis, dan praktis*. Kencana.
- Rahman, F. (2019). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition* (2nd ed.). University of Chicago Press.
- Rahmawati, S. (2025). Holistic educational practices. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 9(1), 42.
- Sartre, J.-P. (2017). *Existentialism and human emotions* (3rd ed.). Philosophical Library.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif untuk pendidikan*. Alfabeta.
- Syamsuddin, A. (2022). Krisis nilai dan tantangan pendidikan Islam di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(2), 123.
- Titus, H. H. (1975). *The range of philosophy: Introductory readings*. Wadsworth Publishing Company.
- ULM, A. P. P. F. (n.d.). *Wawancara pribadi*.
- Yusuf, K. M. (2019). *Konstruksi ilmu dan pendidikan*. Deepublish.
- Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.